

## **Islam dan Gaya Hidup Minim Sampah (*Zerowaste lifestyle*): Telaah Konsep *Ecosophy* Sayyed Hossein Nasr**

**Qinthary Hawwi Al-Adawiyah**

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
[qhawwialadawiyah@gmail.com](mailto:qhawwialadawiyah@gmail.com)

### **Abstract**

This study aims to discuss Islam and minimum waste lifestyle: the concept of *ecosophy* by Sayyed Hossein Nasr. This research uses a qualitative approach by applying library study methods. The formal object of this research is the concept of Sayyed Hossein's *ecosophy*, while the material object is Islam and minimal waste lifestyle (*zerowaste lifestyle*). The results and discourse in this study show that there is a misconduct against nature done by man so that he causes damage to nature and ultimately affects man himself. Therefore, there needs to be a return to human understanding of nature with the concept of *ecosophy* Sayyed Hossein Nasr, who states that man is not one – the only creature that cares about the world. The research concludes that the *Zerowaste lifestyle* concept is an implementation of Sayyed Hussain Nasr's *ecosophy* theory about the human Khalifatullah who has the task of innovating in environmental conservation and care using the 5R principle, which means refuse, reduce, reuse, recycle, and rot. The principle is made with the aim of restoring nature as a subject to be protected, not as an object that can be exploited.

**Keywords:** *Ecosophy*; Islam; Sayyed Hossein Nasr; Zero waste

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk membahas Islam dan gaya hidup minim sampah (*zerowaste lifestyle*) telaah konsep *ecosophy* Sayyed Hossein Nasr. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode studi kepustakaan. Objek formal penelitian ini adalah konsep *ecosophy* Sayyed Hossein, sedangkan objek materialnya ialah Islam dan gaya hidup minim sampah (*zerowaste lifestyle*). Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini

menunjukkan bahwa adanya ketidaksesuaian fitrah terhadap alam yang dilakukan oleh manusia sehingga membuat kerusakan alam dan pada akhirnya berdampak pada manusia itu sendiri. Maka, perlu adanya pengembalian pemahaman manusia terhadap alam dengan konsep *ecosophy* Sayyed Hossein Nasr, yang menyebut bahwa manusia bukan merupakan satu – satunya makhluk yang memiliki kepentingan di dunia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep *zerowaste lifestyle* ini merupakan sebuah implementasi dari teori *ecosophy* Sayyed Hussain Nasr mengenai manusia Khalifatullah yang memiliki tugas sebagai inovator dalam pelestarian dan penjagaan alam sekitar menggunakan prinsip 5R, yang berarti *refuse* (menolak), *reduce* (mengurangi), *reuse* (memakai kembali), *recycle* (mendaur ulang), dan *rot* (membusukan). Prinsip tersebut dilakukan dengan tujuan mengembalikan fitrah alam sebagai subjek yang harus dilindungi, bukan sebagai objek yang dapat dieksploitasi.

**Kata Kunci:** Ecosophy; Islam; Sayyed Hossein Nasr; Zero wast

## Pendahuluan

Konsep gaya hidup minim sampah (*zerowaste lifestyle*) menimbulkan kesalahpahaman arti yang membuat orang yang mendengar bertanya tanya dan tidak tertarik untuk memulainya. Konsep yang kerap dianggap mustahil dengan berbagai pertanyaan seperti “bagaimana mungkin dalam kehidupan kita tidak menghasilkan sampah.” Padahal ketika mereka menyadari bahwa satu plastik yang digunakan hari ini akan berdampak buruk bagi kehidupan bumi ratusan tahun, mereka akan sadar bahwa konsep ini merupakan solusi terbaik yang dapat digunakan. Secara filosofis, konsep gaya hidup minim sampah (*zerowaste lifestyle*) ini dijadikan sebagai sebuah dorongan hidup untuk mengoptimalkan segala sesuatu dalam kehidupan dengan bijak. Contoh dari pengoptimalan segala sesuatu dengan bijak itu dengan mengonsumsi makanan, membeli pakaian dan perlengkapan lain dengan cermat, dan yang paling utama adalah bijak dalam menggunakan sesuatu yang berbahan plastik. Intinya segala sesuatu yang kita pakai adalah bukan sesuatu yang hanya satu kali pakai (*single use*).

Pemakaian istilah berbahasa Inggris ini membuat seolah-olah konsep *zerowaste lifestyle* merupakan sesuatu yang hanya dilandaskan oleh pemikiran Barat. Akan tetapi, pada kenyataannya Islam juga memiliki

konsep dasar yang sama-sama mendasari *zerowaste lifestyle* yang dikemukakan oleh Sayyed Hossein Nasr, seorang filsuf lingkungan. Ia telah mengemukakan dua agenda utama, yaitu 1) perumusan kembali nilai-nilai kearifan perennial Islam tentang tatanan alam kaya konsep tentang alam, hubungan alam dengan manusia, telaah kritis terhadap ilmu pengetahuan modern, dan sebagainya, dan 2) memperluas akan ajaran syari'ah mengenai perlakuan etis terhadap lingkungan alam. Ajaran syari'ah ini mengajarkan kepada manusia untuk sama-sama menjaga lingkungan, bahkan telah disebutkan pula bahwa visi manusia hidup di bumi itu adalah untuk menjaganya, QS. Al-Baqarah ayat 30. Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Pada ayat tersebut telah disebutkan bahwa Allah menjadikan manusia itu sebagai seorang *khalifah fil ardh* atau penjaga bumi. Namun sebagai makhluk yang bersosial dan memiliki nafsu dan kehendaknya sendiri, maka tidak bisa dipungkiri jika terdapat beberapa karakter, karakter penjaga dan perusak. Kerusakan yang ditimbulkan oleh perilaku manusia ini didasari dengan keinginan hidup nyaman tanpa memikirkan kelestarian dan penjaan lingkungan seperti pencemaran air, tanah, udara, kerusakan hutan, Sayyed Hossein Nasr berpandangan bahwa krisis alam atau lingkungan yang dihadapi oleh manusia merupakan pencapaian pada tingkat eksistensial atau spiritual yang berasal dari ketidakpatuhan umat manusia modern terhadap tuhan, di mana peran manusia modern di alam semesta ini telah bergeser dari pusat eksistensinya (citra Tuhan), menjadi eksistensi pinggiran atau bisa disebut menghilangkan tuhan sebagai unsur utama terciptanya alam semesta. Satu kutipan terkenal dari Sayyed Hossein ini adalah "masyarakat terdahulu menganggap alam adalah seorang istri yang harus dijaga dan dilindungi, sementara masyarakat modern menganggap alam ini adalah sebuah prostitusi yang hanya dinikmati tanpa rasa memiliki dan tanggung jawab dalam penjagaannya." Dalam kata lain manusia modern ini tenggelam dalam sifat konsumeris.

Di Indonesia sendiri, jenis pencemaran yang telah disebutkan di atas sebagian besar disebabkan oleh sampah plastik. Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menguak jumlah timbunan sampah secara nasional sebanyak 68 juta ton pada tahun 2021. KLHK juga

telah mengungkapkan bahwa sekitar 17,3% dari total timbunan sampah yang ada merupakan sampah plastik. Sampah jenis plastik ini seolah menjadi *trend* yang terus meningkat setiap tahunnya, di mana plastik sangat berguna untuk keinstanan dan kenyamanan sesuatu contohnya pada situs jual beli *online* yang membutuhkan sesuatu yang bisa menjamin keamanan barang tetapi ringan untuk dikirimkan, yaitu *bubble wrap*. Jadi pada intinya bisa disimpulkan bahwa penggunaan sampah plastik ini seolah olah menjadi suatu kebutuhan untuk mempermudah kehidupan manusia, sehingga konsep gaya hidup minim sampah ini sukar untuk diterapkan jika tidak ada kesadaran internal untuk menjaga lingkungan.

Sekarang, dengan jumlah timbunan sampah yang semakin besar, harus segera diselesai dengan pengaplikasian konsep gaya hidup minim sampah (*zerowaste lifestyle*) ini untuk mengembalikan nilai-nilai tradisional Islam sebagai landasan spiritual umat manusia. Pada titik ini penulis menemukan sebuah konsep *ecosophy* Sayyed Hossein Nasr merupakan hal yang menarik untuk diteliti. Sebab, persoalan lingkungan yang ia bawa bisa menjadi landasan kuat konsep gaya hidup minim sampah (*zerowaste lifestyle*) ini sebagai jalan keluar dari permasalahan lingkungan, terutama dalam permasalahan plastik. Dengan demikian, penelitian ini berjudul "Islam dan Gaya Hidup Minim Sampah (*Zerowaste Lifestyle*): Telaah Konsep Ecosophy Sayyed Hossein Nasr."

Hasil penelitian terdahulu terkait lingkungan hidup dalam pemikiran Sayyed Hossein Nasr telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Antara lain laporan penelitian paling terbaru dilakukan oleh Asranja, Okky (2022), "Islam dan Krisis Lingkungan: Telaah Pemikiran Sayyed Hossein Nasr," UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini berangkat dari latar belakang masalah yaitu pemikiran Seyyed Hossein Nasr yang berbasis kepada pengembalian aspek spiritualitas dalam jiwa manusia modern. Menurut Nasr manusia modern telah mengalami krisis spiritualitas dalam diri mereka, hal tersebut disebabkan oleh pandangan yang memisahkan antara pengetahuan dan spiritualitas. Dampak yang dihasilkan dari krisis spiritualitas tersebut menjadikan kehidupan modern mengalami berbagai persoalan termasuk krisis lingkungan. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk dapat meneliti lebih dalam mengenai pemikiran Seyyed Hossein Nasr mengenai krisis lingkungan. Selanjutnya rumusan masalah yang peneliti diajukan yaitu apa yang menyebabkan terjadinya krisis lingkungan menurut Seyyed Hossein Nasr. Apa solusi yang ditawarkan Seyyed Hossein Nasr untuk mengatasi krisis lingkungan tersebut. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kepustakaan (*library research*) merupakan sebuah penelitian yang memanfaatkan berbagai literatur untuk menjawab

permasalahan yang sedang diteliti, serta berjenis kualitatif karena data yang dihasilkan berupa data deskriptif/naratif. Kemudian dengan menggunakan pendekatan filosofis akan ditemukan hakikat atau inti dari permasalahan, karena penelitian ini berjenis kepustakaan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan ialah dengan mengumpulkan data-data kepustakaan yang kemudian dibagi dalam tiga tahapan yaitu tahap orientasi (mengumpulkan berbagai sumber yang mendukung penelitian), tahap eksplorasi (mengidentifikasi pemikiran Nasr dari berbagai sumber), dan tahap studi fokus (secara terfokus mengaji pemikiran Nasr mengenai krisis lingkungan). Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik interpretatif atau teknik untuk menemukan autentisitas dari data dengan menggunakan penafsiran terhadap pemikiran Nasr, dan teknik deskriptif atau menjelaskan data yang berupa pemikiran Nasr mengenai krisis lingkungan dengan apa adanya tanpa bermaksud untuk menggeneralisir. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa krisis lingkungan yang terdapat di kehidupan manusia modern bukan suatu yang bersifat alamiah artinya terdapat campur tangan manusia. Menurut Nasr akar krisis lingkungan disebabkan perkembangan pengetahuan manusia yang tidak berlandaskan kepada nilai-nilai ketuhanan, serta dipengaruhi oleh krisis spiritualitas dalam diri mereka sehingga menghasilkan sikap jiwa yang dipenuhi oleh nafsu dan ego, dan pada akhirnya manusia akan dengan keangkuhannya dalam memperlakukan lingkungan. Atas dasar krisis lingkungan tersebut maka Nasr menawarkan paradigma baru dalam pengetahuan yaitu *scientia sacra* (pengetahuan suci) pengetahuan yang memandang bahwa manusia dan alam adalah satu kesatuan dan segala bentuk keadaan yang ada di Bumi merupakan perwujudan Tuhan. Selanjutnya *ecosufisme* juga berperan dalam menyelamatkan krisis lingkungan, yaitu konsep mendekatkan diri kepada Tuhan dengan bersikap bijak terhadap lingkungan (Okky, 2022).

Hasil penelitian terdahulu dan penelitian sekarang memiliki kesamaan dan sekaligus perbedaan. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama meneliti Islam dan krisis lingkungan. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu membahas Islam dan krisis lingkungan secara umum, sedangkan penelitian sekarang membahas Islam dan krisis lingkungan secara khusus, yaitu gaya hidup minim sampah (*zerowaste lifestyle*).

Kerangka berpikir perlu disusun sebagai alur logis secara garis besar berjalannya penelitian. Alur logis ini akan diarahkan untuk mengatasi permasalahan utama dalam penelitian ini, yaitu terdapat Islam dan gaya hidup minim sampah (*zerowaste lifestyle*) telaah konsep *ecosophy* Sayyed



Hossein Nasr. Untuk memudahkan deskripsi kerangka berpikir, maka disajikan bagan seperti di bawah ini.

### Bagan 1. Kerangka Berpikir



Konsep menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan sebuah pemahaman, gambaran, atau rancangan dari suatu pemikiran yang telah tergambar. Konsep merupakan pemaparan sebuah gambaran abstrak suatu peristiwa, kondisi, individu maupun kelompok yang ditelitinya. *Ecosophy* (Ekosofisme) berangkat dari dua suku kata, yaitu *eco* yang berarti rumah tangga dan *sophy* berarti kearifan, maka makna lain dari *ecosophy* adalah kearifan dalam menjalankan hidup dengan harmonis dengan alam seperti berumah tangga (Sonny A keraf,2010). *Ecosophy* di sini juga kerap disebut dengan *deep ecology*. Sayyed Hossein Nasr merupakan seorang cendekiawan muslim, pemikir terkemuka dalam kajian Islamisasi ilmu pengetahuan. Ranah Islamisasi ilmu pengetahuan (sains) ini menjadi dampak dari dua lingkungan di mana ia besarkan, yaitu Islam “tradisional” dan Barat “modern”. Dengan pemikiran Islamisasi ilmu pengetahuan (Islamic sains) dan filsafatnya, ia berhasil menuntaskan disertasi yang berupa karya tulis berjudul “An Introduction to Islamic Cosmological Doctrine” pada tahun 1965. Gaya hidup minim sampah (*zerowaste lifestyle*), merupakan suatu istilah asing yang dianggap sebagai bentuk pemikiran barat yang sulit untuk diimplementasikan karena pemilihan kata “zero” dalam teorinya, *zerowaste* di sini berarti menihilkan sampah. Di mana jalan ini merupakan salah satu jalan untuk mengatasi persoalan sampah agar tidak terus bertambah sehingga permasalahan sampah yang telah terjadi bisa diatasi (Prespective et al., 2021).

Landasan teoritis dalam penelitian ini menggunakan teori Ecosophy Sayyed Hossein Nasr. Landasan teoritis ini akan digunakan sebagai pisau analisis dalam membahas topik utama penelitian, yaitu Islam dan gaya hidup minim sampah (*zerowaste lifestyle*). Berawal dari pemikiran Sayyed Hossein Nasr untuk membuat sebuah gerakan Islamisasi ilmu, ia pun tertarik pada krisis lingkungan yang berada di sekitarnya. Arne Naess

(2005) mengatakan bahwa sebuah krisis lingkungan hanya dapat ditangani dan diselesaikan dengan mengubah pemikiran manusia secara radikal dan fundamental. Cara berpikir yang berada pada konsep antroposentris harus kembali diubah menjadi ekosentrisme. Akhirnya ia mengeluarkan sebuah konsep pemikiran yang disebut *ecosophy*. Konsep ini bertujuan untuk mengembalikan lagi kelestarian dan penjagaan terhadap bumi yang semakin hari semakin rapuh, rusak, dan menua dengan menghubungkan spiritualitas pada alam. Konsep ini juga merupakan salah satu konsep atau pemikiran yang menolak dengan keras kehadiran antroposentris yang hanya mementingkan sifat kemanusiaannya tanpa memperhatikan lingkungan yang ada di sekitarnya. Konsep *ecosophy* Sayyed Hossein Nasr pada penelitian ini menempati sebagai objek formal. Sedangkan Islam dan gaya hidup minim sampah (*zerowaste lifestyle*) ini sebagai objek materialnya.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat Islam dan gaya hidup minim sampah (*zerowaste lifestyle*) telaah konsep *ecosophy* Sayyed Hossein Nasr. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana Islam dan gaya hidup minim sampah (*zerowaste lifestyle*) telaah konsep *ecosophy* Sayyed Hossein Nasr. Penelitian ini bertujuan untuk membahas Islam dan gaya hidup minim sampah (*zerowaste lifestyle*) telaah konsep *ecosophy* Sayyed Hossein Nasr. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat sebagai kajian awal tentang Islam dan gaya hidup minim sampah (*zerowaste lifestyle*) telaah konsep *ecosophy* Sayyed Hossein Nasr. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat untuk pengembangan kajian Islam dan gaya hidup minim sampah (*zerowaste lifestyle*) telaah konsep *ecosophy* Sayyed Hossein Nasr.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Darmalaksana, 2020). Studi kualitatif ini menerapkan metode kepustakaan *library research*. Penelitian ini memanfaatkan berbagai buku, jurnal, artikel, dan catatan-catatan terdahulu yang memiliki kesinambungan dan relevansi untuk menjawab persoalan yang sedang diamati (Sugiyono, 2014).

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Islam dan Gaya Hidup Minim Sampah (*Zero Waste Lifestyle*)

Islam merupakan agama yang sangat mengedepankan konsepsi *addien lil'alamin* yang tertulis dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Perhatian Islam akan lingkungan dan pemeliharannya ini mengancam dengan keras orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an: "Sesungguhnya pembalasan terhadap yang untuk

pemeliharaannya, sama dengan pembahasan lain, seperti orang-orang yang memerangi Allah dan rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh, atau disalib atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan timbal balik atau dibuang dari negeri tempat kediamannya. Yang demikian itu sebagai suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akirat mereka beroleh siksa yang besar” (QS. al-Maidah: 33). Sebagai seorang muslim dan makhluk penduduk bumi, manusia sudah seharusnya menyadari akan keberlangsungan hidup yang tidak bisa terpisah dengan alam, maka harus adanya keserasian yang diciptakan oleh manusia dengan alam untuk menjaga kualitas kehidupan antara manusia dan alam itu sendiri (PBNU,2019).

Konsep *zerowaste lifestyle* ini bisa menjadi sebuah cara dan upaya manusia untuk menjaga keserasian dengan lingkungannya sesuai dengan perintah Allah yang tertera dalam Al-Qur’an. Dalam pengertian filsafat, *zero waste* ini berarti sebuah kegiatan atau aktivitas menghindari atau mengurangi produksi sampah dalam kehidupan. *Zero waste* ini seringkali dianggap sebagai proses pendaur ulangan sampah (*recycling*). Padahal, *recycling* atau pendaur ulangan sampah ini hanya sebagai salah satu tahap untuk mencapai *zero waste*. Johnson mengatakan bahwa “*zero waste* merupakan sebuah sistem pengolahan sampah yang menawarkan pengelolaan sampah, dimulai dari peniadaan sampah, daur ulang, reduksi, dan pemulihan barang bekas menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat” (Johnson, 2013). Sampah-sampah yang dimaksud dalam *zero waste* ini sangat banyak dan menyeluruh, dimulai dari sampah plastik, kain, kaca, bahkan limbah atau barang bekas lain.

Manusia pada dasarnya memiliki hawa nafsu atas sifat konsumernya, mereka hanya memikirkan bagaimana mendapatkan sesuatu yang dia inginkan tanpa memikirkan kebermanfaatan atau akhir dari barang-barang tersebut. Dalam Al-Qur’an juga telah disisipkan banyaknya hak konsumernya manusia yang seharusnya, sebagai berikut: “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan” (QS. al-A`raf [7]: 31). Didukung oleh ayat berikutnya yang artinya berbunyi: “...Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya...” (QS. al-'Isra' [17]: 27). Perbuatan berlebih-lebihan, boros dan lain sebagainya merupakan tanda adanya hawa nafsu yang dilontarkan manusia pada keinginannya, padahal mereka menyadari bahwa sesuatu yang dibeli atau didapatkan berlandaskan keinginan seringkali tidak memberikan manfaat dalam



jangka waktu yang lama, barang-barang itu ketika sudah tidak terpakai dalam kehidupan manusia akan menjadi sebuah tanggungan juga bagi manusia itu sendiri. Konsep *zero waste lifestyle* ini mendorong kesadaran manusia dalam menerapkan system pengelolaan sampah yang sudah biasa dilakukan, yaitu 5R; *refuse* (menolak), *reduce* (mengurangi), *reuse* (menggunakan kembali), *recycle* (daur ulang), dan *rot* (membusukkan) (Johnson, 2013).

## 2. Konsep *Ecosophy* Sayyed Hossein Nasr

Konsep *ecosophy* Sayyed Hossein Nasr ini berangkat dari pemikiran *ecosophy* Arne Naess. Secara bahasa, *Eco* berarti “rumah tangga” dan *sophy* berarti “kearifan/ kebijaksanaan”. Maka dapat disimpulkan bahwa *ecosophy* merupakan suatu kearifan yang mengatur hidup untuk selaras dengan alam dan lingkungan sekitar. Arne Naess dan Sayyed Hossein Nasr, keduanya memiliki kesamaan pemikiran dalam filsafat lingkungan ini, di mana keduanya beranggapan bahwa masyarakat modern telah mengembangkan sifat egoismenya pada alam, masyarakat modern ini sangat mengedepankan pemikiran antroposentrisme yang berpusat pada manusia (masyarakat modern) sendiri. Sebagaimana ungkapan Arne Naess (2006), “ krisis lingkungan hanya dapat diselesaikan dengan cara mengubah pola pemikiran manusia secara radikal (mengakar) dan fundamental (mendasar). Jika pola berpikir manusia saat ini berada dalam antroposentrisme (berpusat pada manusia), maka harus diubah menjadi pola berpikir ekosentrisme (berpusat pada ekologi, pada alam).”

Paham ekosentrisme menurut Arne Naess ini menurunkan konsep *deep ecology* yang memiliki dua gerakan dalam mengatasi krisis ekologi ini. Gerakan Shallow Ecological Movement dan Deep Ecological Movement, kedua gerakan ini menganggap datangnya krisis ekologi disebabkan oleh kesalahan manusia dalam memandang alam, yaitu menjadikan alam sebagai sebuah objek, benda mati yang bebas digunakan tanpa harus dipikirkan kelestariannya. Dari dua gerakan di atas, maka diperlukan sebuah pembaharuan dalam pemikiran manusia dalam menyelaraskan konsep kemanusiaan terhadap alam, lalu menghubungkannya dengan spiritualitas agar menghasilkan satu pemikiran atau satu gerakan yang holistik (Edra, 2015).

*Ecosophy* Sayyed Hossein Nasr ini merupakan sebuah implementasi dari konsep pemikiran beliau yang sebelumnya, yaitu *Scientia Sacra* dalam pembahasan hubungan manusia dan alam. Menurut Nasr, *ecosophy* merupakan sebuah singkatan dari dua suku kata, yaitu ekologi dan filosofi. Ekologi menandakan hadirnya paham ekosentrisme, yaitu adanya prinsip

manusia bukan merupakan satu—satunya makhluk yang memiliki kepentingan di dunia. *Ecosophy* ini juga kerap disebut dengan ecosufisme yang berbasis ekologi, di mana munculnya kesadaran lingkungan yang beriring dengan kesadaran spiritual. Dalam pengertian tersebut sudah terlihat adanya perubahan paradigma yang dilakukan *ecosophy* terhadap antroposentrisme yang menjadi penyebab awal munculnya krisis lingkungan, di mana para antroposentris menempatkan dirinya pada posisi subjek, lalu menempatkan tuhan dan alam pada posisi objek, akibatnya manusia menganggap bahwa alam merupakan sesuatu yang boleh dieksploitasi untuk kepentingan manusia sendiri.

### 3. Gaya Hidup Minim Sampah dalam Konsep *Ecosophy* Sayyed Hossein Nasr

Akar permasalahan utama dalam krisis lingkungan ini adalah kecemasan yang dirasa oleh para masyarakat yang memiliki pemikiran *over development* (terlalu berkembang) sehingga melupakan kemaslahatan, efek, serta bahaya lingkungan untuk kehidupannya. Dalam konsep *Ecosophy*, Nasr menawarkan konsep harmonisasi antara hubungan manusia dengan seluruh entitas di bumi terutama alam; hubungan manusia dengan Allah (*hablun mina Allah*), hubungan manusia dengan manusia (*hablin mina al-nas*), dan hubungan manusia dengan alam (*hablin mina al-'alam*). Manusia juga diberikan tugas yang cukup berat untuk menjadi khalifah di bumi ini. Dalam konsep *ecosophy* Nasr ini memiliki beberapa poin penting, yaitu *scientia sacra* Ilmu Suci atau ilmu tentang Yang Real, di mana ilmu tidak dipandang secara sekuler, melainkan memiliki nilai-nilai sakralitas dan spiritualitasnya. Kedua, manusia *pontifical* merupakan suatu istilah yang direduksi dari mitos Iran; yang artinya adalah “jembatan”. Yaitu sebagai jembatan penghubung antara alam dan Tuhan. Ketiga, Tuhan sebagai titik sentral adalah konsep teosentris yang menjadikan Tuhan sebagai asal dan tujuan. Keempat, alam sebagai cerminan Tuhan merupakan konsep yang menjelaskan secara metafora bahwa alam memiliki sifat-sifat suci yang terpantul dari sifat Ilahi, artinya alam menjadi manifestasi yang dapat diindra dari sifat transenden Tuhan. Konsep *Ecosophy* itulah menurut Nasr yang dapat menjadi penawar krisis lingkungan yang terjadi. Dalam *ecosophy* ini, Nasr menyebutkan bahwa nyata adanya dua tipe manusia di dalam kehidupan modern, yaitu manusia primordial dan promothean. Dua tipe manusia ini memiliki sifat kontradiktif, sangat bertolak belakang. Untuk manusia promothean, singkatnya mereka memiliki sifat perusak, ingkar dan manipulatif terhadap dunia, mereka hanya mencari kesenangan untuk memenuhi keinginannya. Berbeda dengan manusia primordial,

mereka selalu sadar akan dirinya, baik sebagai hamba atau khalifahnyanya Allah. Allah menurunkan dua tugas sebagai amanah pada manusia primordial yaitu sebagai Abdullah dan Khalifatullah. Abdullah ini merupakan sebuah tugas pasif, di mana manusia harus menaati, menerima keputusan dan ketetapan Allah, berbeda dengan Khalifatullah yang merupakan sebuah tugas aktif. Tugas ini memberikan sebuah tantangan pada manusia untuk kreatif, inovatif, membuat strategi agar alam ini seimbang pemanfaatannya dan sesuai batasannya.

Konsep dan penerapan gaya hidup minim sampah ini termasuk tugas Khalifatullah, tugas kreatif, inovatif sebagai cara menjaga keseimbangan alam dalam pemanfaatan dan penggunaan alam sesuai batasan. *Zero Waste* menggunakan teknik pengolahan sampah *zero waste*—prinsip 5R, yang berarti *refuse* (menolak), *reduce* (mengurangi), *reuse* (memakai kembali), *recycle* (mendaur ulang), dan *rot* (membusukan). Meskipun demikian, ide *zero waste* tidak terbatas pada meningkatkan atau mengoptimalkan proses daur ulang sampah. Konsep tidak ada sampah lebih pada mengurangi sampah yang sangat tidak diperlukan pada awal proses pembuatan produk. Selanjutnya, untuk mencapai pengolahan sampah yang berkelanjutan, langkah-langkah seperti menghindari, mengurangi, mengubah, merevitalisasi, meregenerasi, *recycling*, perbaikan, reproduksi, penjualan, dan distribusi sampah harus dikembangkan untuk mencapai *zero waste*. Kegiatan sederhana yang bisa dilakukan sebagai seorang muslim dalam menerapkan konsep *zerowaste* jika membeli pakaian atau barang baru maka hendaknya kita mengeluarkan pakaian atau barang lama yang jarang dipakai, mengurangi sampah plastik, mendaur ulang sesuatu yang bisa didaur ulang, dan menggunakan produk-produk berbahan alami yang tidak merusak lingkungan.

## Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep *Zerowaste lifestyle* ini merupakan sebuah implementasi dari teori *ecosophy* Sayyed Hussain Nasr mengenai manusia Khalifatullah yang memiliki tugas sebagai inovator dalam pelestarian dan penjagaan alam sekitar menggunakan prinsip 5R, yang berarti *refuse* (menolak), *reduce* (mengurangi), *reuse* (memakai kembali), *recycle* (mendaur ulang), dan *rot* (membusukan). Prinsip tersebut dilakukan dengan tujuan mengembalikan fitrah alam sebagai subjek yang harus dilindungi, bukan sebagai objek yang dapat dieksploitasi. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat sebagai kajian awal tentang Islam dan gaya hidup minim sampah (*zerowaste lifestyle*) telaah konsep *ecosophy* Sayyed Hossein Nasr. Secara praktis,

penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat untuk pengembangan kajian Islam dan gaya hidup minim sampah (*zerowaste lifestyle*) telaah konsep *ecosophy* Sayyed Hossein Nasr. Penelitian ini memiliki keterbatasan tanpa membuat desain *zerowaste lifestyle* melalui studi lapangan sehingga menjadi peluang untuk penelitian lebih lanjut di masa depan. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga pendidikan Islam untuk melakukan edukasi gaya hidup minim sampah (*zerowaste lifestyle*) berbasis *ecosophy* dengan menerapkan prinsip 5R bagi para pelajar muslim di tanah air.

### Daftar Pustaka

- Alvi Jauharotus Syukriya, Lensa Rosdiana Safitri, *Zero Waste Lifestyle Concept within Islamic-Science Perspective*. Journal of Halal Product and Research (JHPR) Volume 4 Nomor 1, Mei 2021.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–6.
- Edra, Satmaidi. (2015). *Konsep Deep Ecology dalam Pengaturan Hukum Lingkungan*. Jurnal Penelitian Hukum Supremasi Hukum, 24(2).
- Johnson, B. 2013. *Zero waste home: The ultimate guide to simplifying your life by reducing your waste*. Simon and Schuster.
- Naess, Arne. 2005. *The Selected Works of Arne Naess [10 volumes]*, ed. Harold Glasser. Dordrecht: Kluwer.
- Nasr, Sayyed Hossein. 2021. *Antara Tuhan, Manusia, dan Alam*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Nasr, Sayyed Hossein. 2022. *Islam, Sains, dan Muslim : Pergulatan Spiritualisme dan Rasionalisme*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Rothenberg, D. (2012). Deep Ecology. *Encyclopedia of Applied Ethics*, December 2012, 738–744. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-373932-2.00352-5>
- Shihab, M. Quraish. 1992. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Soekarno, J. I. (2021). *Konsep Zero Waste Lifestyle dalam Prespektif Sains-Islam*. <https://doi.org/10.20473/jhpr.vol.4-issue.1.32-42>
- Sunan, N. (2022). *Islam dan Krisis Lingkungan : Telaah Pemikiran Sayyed Hossein Nasr*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.